

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan arus globalisasi ini memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, budaya, komunikasi, dan pendidikan. Salah satu dampak perubahan yang paling mencolok terjadi di bidang pendidikan. (Listiana, 2021). Pendidikan merupakan salah satu aspek paling penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini karena pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar dapat bersaing dalam menghadapi arus globalisasi. Penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas juga menjadi salah satu tujuan negara dalam bidang pendidikan, mengingat kemajuan atau kemunduran suatu negara sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya (Sujana, 2019).

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mengembangkan potensi setiap individu dan mengubah perilaku mereka, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Kebudayaan, 2003).

Pendidikan dalam arti sempit didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh lembaga untuk membantu peserta didik memperoleh kompetensi yang baik. Sementara itu, dalam arti luas, pendidikan dipahami sebagai pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, di berbagai lingkungan dan situasi, yang memberikan dampak positif (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan di Indonesia terus berkembang dalam merancang berbagai desain pembelajaran, baik yang berkaitan dengan strategi, metode, maupun aspek administratif dan implementasinya. Seiring dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, pendidik menghadapi tantangan besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan peserta didik, yang memiliki tanggung jawab utama untuk memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, agar dapat menjadi generasi muda yang cerdas.

Sebagai negara yang terus berinovasi dalam mengembangkan desain pembelajaran, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum yang memengaruhi gaya pembelajaran sejak awal kemerdekaan. Perubahan tersebut dimulai dari Rentjana Pembelajaran 1947 hingga kurikulum yang baru saja banyak dibicarakan, yakni “Merdeka Belajar.” Merdeka Belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di bawah kepemimpinan Nadiem Makarim menunjukkan fakta bahwa dalam waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak tiga kali (Sugiri & Priatmoko, 2020).

Hal tersebut tak lain yaitu untuk menjawab kebutuhan Indonesia yang berubah sesuai kemajuan zaman dalam mensukseskan dari suatu tujuan pembelajaran, baik strategi, metode atau yang sifatnya administratif atau desain implementasi pembelajarannya. Dengan demikian, Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing di masa yang akan datang. Kurikulum merdeka ini menekankan peserta didik untuk memiliki kemampuan sikap spritual yang bagus, nilai akademik, aktif berdiskusi, memiliki kemandirian dalam belajar, serta memiliki kemampuan psikomotorik yang bagus (Mardiyah, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penilaian terhadap kurikulum 2013. Diadaptasi dari laman Kemdikbud, kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang isinya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Kurniati et al., 2022). Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang

beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi. Dilansir dari Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya (Heppy S, 2022).

Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru menyesuaikan dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual (Wicaksana & Rachman, 2018). Sehingga implementasi Kurikulum Merdeka akan bisa mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia, dimana ada tiga faktor penting yang bisa mendorong keberhasilan Kurikulum Merdeka yaitu : 1) Keterkaitan guru dan kurikulum, 2) Ketersambungan birokrasi dan aktor persekolahan, 3) Koordinasi lintas kementerian (Kurniati et al., 2022).

Namun kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang baik dan sangat mendukung dalam rangka upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam memasuki era globalisasi dan internasionalisasi terutama dalam bidang pengembangan sains dan teknologi. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim menyampaikan dalam pidatonya pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” (Nadiem Makarim dalam Kemendikbud.go.id, 2019). Konsep ini merupakan bagian dari lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan harus membuka diri sebagai institusi pendidikan yang mampu berperan dan berkontribusi riil demi

kemaslahatan umat terutama di era revolusi industri 4.0. pemerintah sendiri menyebutkan bahwa konsep ini merupakan kemerdekaan berpikir sesuai dengan amanah Undang-undang 1945 dan Pancasila. Juga keterampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan (Risdianto, 2019).

Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan “merdeka belajar” memberi paradigma baru bahwa nantinya pendidikan tidak lagi hanya sebatas penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik (Wartoni, 2019). Terlebih dengan adanya era disrupsi yang luar biasa, ditambah dengan perkembangan era digital, era industri 4.0, mengharuskan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah untuk cepat beradaptasi, dan menatap masa depan menyongsong zaman terutama dalam posisi strategisnya sebagai *social engineering*, dengan memerankan sebagai *agent of change*, tanpa meninggalkan peran sebagai *agent of conserving* dalam politik pendidikan di Indonesia (Tharaba, 2011).

Merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan beragam pilihan pembelajaran intrakurikuler yang disusun berdasarkan tingkat kompetensi, karakteristik siswa, lingkungan lokal, budaya, dan kebiasaan sekitar dengan tujuan agar konten yang disusun lebih optimal sehingga siswa dapat menguasai konsep dan meningkatkan potensi dengan lebih efektif. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhandan budaya sekolah masing-masing. Menurut (Eka Retnaningsih & Khairiyah, 2022) Merdeka Belajar bersifat lebih fleksibel dan memberikan keleluasaan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran, dimana guru secara bebas dapat menggunakan berbagai model, media, maupun perangkat ajar sesuai kebutuhan siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Khoirurrijal et al., 2022) yang menyebutkan bahwa guru lebih leluasa dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas dengan tetap mengacu pada kebutuhan belajar, karakteristik, dan minat siswa. Akan tetapi peningkatan mutu pembelajaran menjadi hal utama dalam merealisasikan semuanya. Peningkatan mutu pembelajaran

merupakan goals awal dari keberhasilan suatu pendidikan. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari lembaga pendidikan.

Menurut (Zamroni, 2013) peningkatan mutu pendidikan adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Disamping hal tersebut, adanya lost learning pasca pandemic covid 19. Hal tersebut berdampak terhadap peserta didik dalam proses pembelajarannya yang kurang optimal, terutama dalam aspek peningkatan mutu pembelajaran tersebut. Dengan demikian, perlu adanya manajerial dalam proses kurikulum merdeka ini. Maka, merdeka belajar ini menekankan pentingnya pembelajaran yang mampu membantu upaya pemulihan dan peningkatan mutu Pendidikan. Meskipun demikian penerapan kurikulum merdeka masih menghadapi banyak kendala, terutama dari sisi guru. Sebagian besar guru mengalami kendala dalam beradaptasi terhadap perubahan pada kurikulum merdeka. Minimnya sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka, perubahannya kurikulum yang signifikan dan terbatasnya sumber pembelajaran (Wantiana & Mellisa, 2023).

Namun pada fenomena yang terjadi saat ini, antara dunia pendidikan dan perkembangan masyarakat tidak *match* dan terjadi kesenjangan cukup signifikan. Kebutuhan masyarakat belum bisa diwujudkan sepenuhnya oleh lembaga pendidikan. Di antara indikator masalah ini adalah guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar masih belum cukup mahir dalam memanfaatkan perkembangan teknologi yang bisa digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Hasil yang diperoleh selama penelitian di lapangan, khususnya di Madrasah Tsanawiyah se-Kecamatan Jatinangor, melalui wawancara dan observasi dengan salah satu guru di sekolah tersebut, mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: 1) siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran; 2) siswa jarang merespons penjelasan guru; 3) siswa kurang memiliki minat untuk belajar; dan 4) siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Masalah-masalah ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Di perkuat juga dengan mewawancarai beberapa kepala sekolah dan kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor menemukan problematika yang masih ada seperti : 1) sarana dan prasarana yang belum menunjang; 2) kesiapan guru sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka; 3) Kemampuan guru untuk mendukung fasilitas teknologi berbasis digital; 4) peningkatan jaringan komunikasi dan kolaborasi antara satuan Pendidikan dan pemangku kepentingan; dan 5) kesulitan untuk menerapkan fungsi evaluasi pembelajaran sebagai integral dari pembelajaran. Assessment Pembelajaran adalah komponen penting yang sering diabaikan sekolah dalam mencapai tujuan kurikulum.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti hal ini lebih lanjut dengan tujuan implementasi kurikulum merdeka terutama dalam peningkatan mutu pembelajaran, yang akan melakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor dengan judul “ Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTS Se-Kecamatan Jatinangor”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor ?
2. Bagaimana Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor ?
3. Bagaimana Pengaruh Manajemen kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor ?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti yang hendak dicapai penelitian, antara lain :

1. Ingin Mengetahui Manajemen kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor.
2. Ingin Memahami Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor.
3. Ingin Menganalisa Pengaruh Manajemen kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Se-Kecamatan Jatinangor.

## **D. Manfaat Hasil penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian tersebut maka diharapkan berguna untuk sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pembelajaran., baik pada prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun masyarakat umum.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran dengan lebih efektif.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan informasi yang berguna sebagai bahan untuk mengoptimalkan pelaksanaan manajemen kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini.

## **E. Kerangka Berpikir**

Variable bebas dalam penelitian ini adalah kurikulum merdeka sedangkan sedangkan variable terkaitnya adalah peningkatan mutu pembelajaran.

Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012:1) Menurut surakhmad (2012:1), Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.

Dilansir dari buku Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21 (2021), definisi kurikulum menurut Caswell and Campbell adalah "Kurikulum adalah penyusunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses untuk membimbing anak didiknya menuju kedewasaan." Caswell dan Campbell menyatakan bahwa kurikulum yang dianggap sebagai bidang studi, tidak mewakili keterbatasan isi, melainkan sebagai proses juga prosedur.

## **1. Manajemen Kurikulum**

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* yang berarti "tempat berpacu". Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada



zaman romawi kuno. Dalam bahasa prancis, istilah kurikulum berasal dari kata courier yang berarti berlari (to run). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai dengan finish untuk memperoleh medali atau penghargaan (Arifin, 2011, p. 2).

UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 19 menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut George R. Terry Manajemen merupakan suatu ilmu/seni yang berisi aktivitas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Mukrimaa et al., 2016). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009, p. 34)

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu:

- a. Produktivitas, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.
- b. Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus beraskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum

- c. Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- d. Efektivitas dan efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
- e. Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum (Rusman, 2009, p. 4).

## **2. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putra, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), Kurikulum Merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menekankan pemberdayaan dan pengembanganketerampilan abad ke-21. Selain itu, Menurut Novak (2020), Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Tuerah & Tuerah, 2023).

Kurikulum merdeka ini mempunyai persamaan dengan konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan menekankan pada terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Guru berperan sebagai pembimbing yang sabar dalam proses belajar, dengan mengutamakan pendekatan yang berpihak pada siswa, serta memberikan kebebasan bagi siswa untuk menggali ilmu. Menurut pandangannya, anak-anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik jika berada dalam lingkungan yang mendukung dan dipimpin oleh guru dengan keikhlasan serta kasih sayang. (Wiryopranoto et al., 2017).

Ada 4 faktor pemikiran yang dilahirkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam merdeka belajar yaitu :

1. Tripusat Pendidikan

Dalam konsep tripusat pendidikan, dijelaskan bahwa pendidikan yang diterima oleh siswa melibatkan tiga lingkungan utama, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling terhubung dan memengaruhi proses pendidikan, yang pada gilirannya membentuk kepribadian anak. Pendidikan di sini lebih ditekankan pada pembentukan karakter dan perkembangan anak. Hal ini tentu tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat yang memiliki peran yang sama. Dengan kata lain, jika salah satu aspek tidak terlibat dalam proses pendidikan anak, maka pendidikan yang diterima akan menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, muncul gagasan Tri Pusat Pendidikan, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagai upaya untuk membentuk individu yang lebih unggul, berbudi pekerti, serta memiliki kelebihan dan keutamaan baik jasmani maupun rohani.

2. Trikon

Trikon berkaitan dengan kebudayaan nasional yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Kontinuitas mengacu pada sikap untuk mempertahankan unsur tradisi dan nilai-nilai

budaya sendiri melalui pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan diharapkan dapat menjadi jembatan dalam melestarikan kebudayaan. Ketika budaya luar masuk dan mulai memengaruhi kebudayaan kita, sikap konsentrisitas menjadi penting. Sikap ini berarti memiliki keterbukaan terhadap budaya luar, namun tetap dibarengi dengan sikap kritis, kreatif, dan selektif, untuk menambah kekayaan budaya dengan menyaring unsur-unsur yang baik dan mengembangkan karakter serta ciri khas bangsa Indonesia secara tepat. Sedangkan sikap konvergensi bertujuan untuk membangun kerja sama dengan bangsa lain berdasarkan karakter kebangsaan yang mengedepankan semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang menghargai perbedaan budaya antar negara. Sikap-sikap yang terkandung dalam trikon ini diharapkan dapat ditanamkan pada diri siswa, agar kebudayaan yang dimiliki tetap lestari dan tidak hilang.

### 3. Tri Rahayu

Tri Rahayu memiliki konsep pendidikan kebahagiaan, dipertegas dengan pendidikan merupakan tercapainya sebuah keselamatan dan kebahagiaan sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang setinggi-tingginya maka kekuatan kodrat yang tumbuh pada anak-anak perlu untuk dituntun atau dengan kata lain perlu dibimbing.

### 4. Sistem Among

Pendidikan sistem among adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip kekeluargaan, yang berlandaskan pada kodrat alam dan kemerdekaan. Ciri khas atau karakteristik unik yang dimiliki anak dalam proses belajar dan berinteraksi disebut sebagai kodrat alam. Dalam sistem among, pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan anak sebagai individu yang merdeka, baik secara batin, pikiran, maupun jiwa yang dikenal sebagai pengajaran. Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa sistem among merupakan strategi dasar dalam pendidikan. Artinya, pembelajaran dan proses pendidikan tidak dilakukan dengan paksaan, namun juga tidak

membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa arah. Anak-anak dididik dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta diajari melalui teladan yang baik.

Dalam sistem among, Ki Hadjar Dewantara merumuskan tiga semboyan utama, yaitu: 1) **Ing Ngarso Sung Tulodo**, yang berarti di depan menjadi teladan. Dalam konteks pendidikan, ini mengandung makna bahwa guru harus menjadi contoh atau teladan bagi siswa. 2) **Ing Madya Mangun Karsa**, yang berarti di tengah memberikan motivasi atau semangat. Maksudnya adalah, di tengah-tengah proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan ide atau gagasan dan memfasilitasi peserta didik melalui penggunaan metode, strategi, atau model pembelajaran. 3) **Tut Wuri Handayani**, yang berarti di belakang memberikan dorongan. Ini menunjukkan bahwa guru harus memberikan dukungan dan dorongan kepada peserta didik, berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Merdeka Belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategoripedagogi, Merdeka Belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa, terutama pada kegiatan intrakulikuler dan kokulikuler. Merdeka Belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio (Kemendikbud R.I, 2022).

Ada lima faktor yang perlu di garis bawasi dalam merdeka belajar yaitu :

#### 1. Menganalisis Konteks Karakteristik Satuan Pendidikan

Sekolah harus menganalisis karakteristik dan lingkungan belajar dengan mempertimbangkan keinginan masyarakat dan menetapkan visi dan misi yang disepakati oleh semua siswa. Prinsip-prinsip analisis lingkungan belajar adalah sebagai berikut: a. Melibatkan anggota komunitas satuan pendidikan; b. Menggunakan data yang diperoleh dari situasi nyata dan

kondisi satuan pendidikan; c. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan dokumentasi data; dan d. Memilah dan menyimpulkan informasi yang relevan untuk mengembangkan strategi atau solusi.

## 2. Merumuskan Visi Misi Tujuan

Visi, misi, dan tujuan menjadi referensi arah pengembangan dan menunjukkan prioritas satuan pendidikan. Merumuskan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting sebagai acuan utama dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Untuk satuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan harus berpusat pada pelajar.

- a) Visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.
- b) Misi adalah pernyataan bagaimana satuan pendidikan mencapai visi yang ditetapkan untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.
- c) Tujuan adalah gambaran hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan.

## 3. Menentukan Pengorganisasian Pembelajaran

Ketika akan menyusun strategi pengorganisasian pembelajaran, satuan pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat membantu menjabarkan kondisi satuan pendidikan saat ini dan kesenjangan dengan kondisi yang diharapkan dalam visi. Oleh karena itu, langkah menganalisis kebutuhan dilakukan secara berkesinambungan dengan penyusunan strategi. Prinsip-prinsip analisis kebutuhan satuan pendidikan: a. Melibatkan perwakilan warga satuan pendidikan, b. Fokus pada kondisi saat ini dan yang akan dicapai di masa mendatang, c.

Menganalisis secara mendalam dan jujur tentang berbagai kekuatan dan kekurangan satuan pendidikan, d. Menggunakan berbagai aktivitas operasional sekolah dan faktor yang mempengaruhi sebagai bahan acuan memetakan kebutuhan.

#### 4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Alur pembelajaran yang runtut dinyatakan dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang meliputi konten/ materi, keterampilan dan konsep inti untuk mencapai capaian pembelajaran setiap fase dan menjelaskan cakupan/kedalaman setiap konten.

Prinsip Alur Tujuan Pembelajaran: a. Esensial, ada penjabaran konsep, keterampilan dan konten inti yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran, b.. Berkesinambungan, tujuan - tujuan dalam alur pembelajaran tersusun secara berkesinambungan dan urut secara berjenjang dengan arah yang jelas, c. Kontekstual, tahapan tujuan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, d. Sederhana. tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa/istilah yang mudah dipahami. dan poin yang yang terakhir yaitu, merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Namun demikian, ada salah satu yang menjadi factor utama ialah peningkatan mutu Pendidikan. Peningkatan Mutu Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian wewenang atau otonomi kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif (Modelu, R., & T, 2019).

Untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berkualitas, diperlukan perencanaan program pendidikan yang baik. Dalam merencanakan pendidikan yang berkualitas, perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi, strategi yang tepat, langkah-langkah perencanaan yang sistematis, serta kriteria penilaian yang jelas.

Pendidikan yang selama ini dikelola secara terpusat (sentralisasi) kurang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan lembaganya, yang berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan desentralisasi dalam penyelenggaraan pendidikan, yang memberikan otonomi lebih kepada tingkat sekolah, salah satunya melalui penerapan Manajemen Peningkatan Mutu, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### **3. Mutu Pembelajaran**

Menurut teori (Rusman, 2016), dalam bukunya yang berjudul Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik. Mutu pembelajaran merupakan gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang di harapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Oleh karna itu, peningkatan mutu pembelajaran di perlukan dengan memperkenalkan teori efektif school yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses Pendidikan. Beberapa indicator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut : (i) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (ii) sekolah memiliki ke-pemimpinan yang kuat, (iv) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa), untuk berprestasi, (v) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (vi) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administrative, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/ perbaikan mutu, dan (vii) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat (Fathurrohman & Sulistiyorini, 2012).

Menurut Eveline , pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian-rangkaian intern



yang berlangsung dan dialami siswa. Pengertian ini menyiratkan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat rencana dan tindakan yang sengaja dilaksanakan guru, agar siswa terdorong untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran (Siregar, 2010, p. 12).

Agar pembelajaran yang diselenggarakan berdaya guna, maka diperlukan pembelajaran yang berkualitas. Kualitas diartikan sebagai kadar atau tingkatan sesuatu, oleh karena itu kualitas mengandung tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf.

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Mulyono menyebutkan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: 1) Kesesuaian, 2) Pembelajaran, 3) Efektivitas, 4) Efisiensi, 5) Produktivitas. Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (Danim, 2007, p. 53).

Menurut Dirjen dikdasmen sebagai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan pada dasarnya ukuran keberhasilan mutu Pendidikan terdiri dari 4 indikator :

#### 1. Proses

Meningkatnya kemampuan satuan Pendidikan dalam menjalankan siklus penjaminan mutu Pendidikan yang dapat diidentifikasi dari adanya perubahan pengelolaan satuan Pendidikan; adanya kebijakan dan implementasi kebijakan yang mengacu pada SNP; meningkatnya kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan rencana pemenuhan mutu yang disusun; dan meningkatnya kemampuan untuk memonitoring dan mengevaluasi mekanisme yang telah dilakukan.

#### 2. Output

Terwujudnya peningkatan mutu Pendidikan pada satuan Pendidikan, yang ditunjukkan dengan meningkatnya kompetensi pendidik dalam

menjalankan proses pembelajaran mulai dari perencanaan hingga penilaian, pengembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, meningkatnya pengelolaan sarana dan keuangan, Kerjasama dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan.

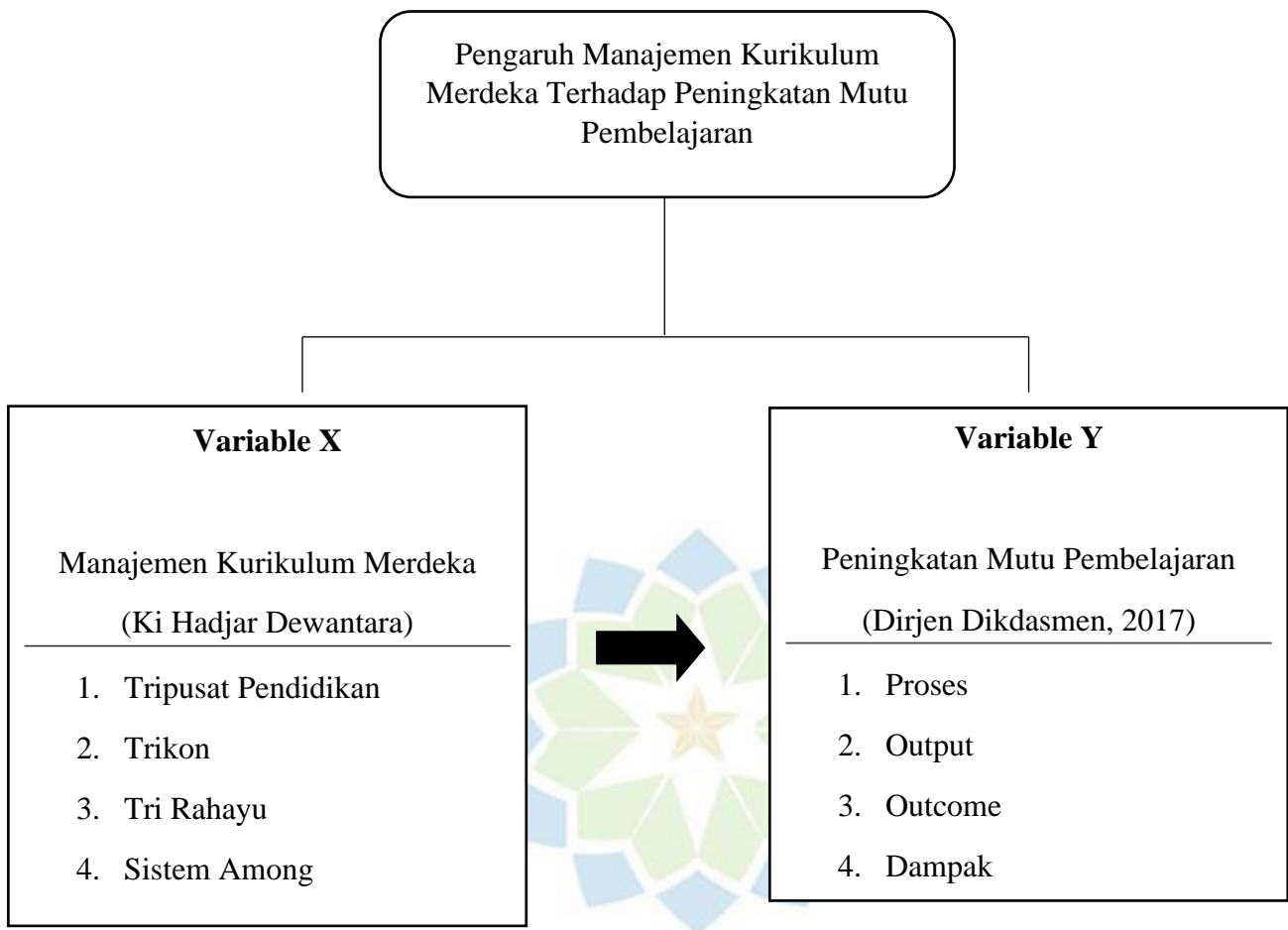
### 3. Outcome

Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik; hasil uji kompetensi dan penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan; prestasi satuan Pendidikan beserta anggota; terwujudnya lingkungan belajar yang menyenangkan; adanya penghargaan serta dukungan finansial pemangku kepentingan.

### 4. Dampak

Terbangunnya budaya mutu dengan terlaksananya penjaminan mutu yang berkesinambungan dan berkelanjutan pada satuan Pendidikan. (Dirjen Dikdasmen, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah seperangkat proses rangkaian suatu pembelajaran yang memiliki beberapa proses untuk terbentuknya suatu pembelajaran yang telah dirancang dengan struktur dan sistematis yang tujuannya untuk tercapainya suatu tujuan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran

### F. Hipotesis

Menurut Rogers (1966) : “Hipotesis adalah dugaan tentatif tunggal digunakan Menyusun teori atau eksperimen dan diuji”. Berdasarkan uraian di atas, bisa di Tarik kesimpulan bahwa dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antara variabel dan uji kebenaran (Taufik, 2021).

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen kurikulum merdeka terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTS Kecamatan Jatinangor.

$H_1$  : Terdapat pengaruh signifikan antara manajemen kurikulum merdeka terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTS Kecamatan Jatinangor.

### G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka terhadap peningkatan mutu pembelajaran di MTS Kecamatan Jatinangor. Sebagai perbandingan, penelitian ini juga menyajikan beberapa hasil studi terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Anggraeni/2021	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI menggunakan pendekatan ilmiah, model pembelajaran langsung dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan soal, demonstrasi, dan tugas, serta melakukan evaluasi atau penilaian dengan pendekatan autentik; (2) hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka berasal dari peserta didik dan pengaruh lingkungan; dan (3) dampak positif dari implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI meliputi

			<p>lamanya jam pelajaran yang memudahkan guru dalam mengelola kelas, peserta didik yang memiliki karakter baik, pelajaran yang terlaksana lebih baik dan terarah, serta peningkatan hasil belajar. Sementara itu, dampak negatifnya adalah jumlah jam pelajaran yang terlalu banyak dan memberatkan siswa, karena mereka harus menghadapi jam tambahan yang melebihi batas waktu konsentrasi belajar.</p>
2	Khusnul Khotimah/2022	<p>Implementasi Kurikulum merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Muaro Jambi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII di SMP N 6 Muaro Jambi telah berjalan dengan baik. Sejak diterapkannya kurikulum merdeka, seluruh pihak di sekolah telah siap untuk menjalankan kurikulum tersebut. Dalam proses</p>


			<p>pembelajaran, guru juga menerapkan pendekatan saintifik, yang mencakup langkah-langkah mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain itu, penilaian terhadap siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hasil belajar siswa juga tercermin dengan baik, terlihat dari nilai rapor dan nilai harian siswa di sekolah.</p>
3	Istianah/2022	<p>Implementasi Kurikulum merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Qaryah Thayyibah Purwokerto</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Qaryah Thayyibah Purwokerto telah berjalan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah, di mana kurikulum ini lebih</p>

			<p>menekankan pada pendekatan pembelajaran saintifik dengan tahapan 5M. Seiring dengan penerapan kurikulum merdeka, terjadi pengembangan dengan hadirnya kurikulum merdeka edisi revisi. Sekolah Dasar Qaryah Thayyibah Purwokerto mengikuti perkembangan tersebut, dan hingga kini menggunakan kurikulum merdeka edisi revisi yang lebih menekankan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, 4C, dan HOTS. Penerapan kurikulum ini melibatkan tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama pandemi, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring.</p>
4	Suyatmini/2023	Implementasi Kurikulum merdeka Pada Pelaksanaan Pembelajaran Akutansi Di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran akuntansi di

		Sekolah Menengah Kejuruan	SMK dilakukan dengan: (1) merancang kegiatan pembelajaran sedemikian rupa agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional; (2) mengorganisasi kegiatan pembelajaran menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dijabarkan melalui langkah-langkah eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yang meliputi aktivitas seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.
5	Reza/2020	Pengaruh Penerapan Kurikulum merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X semester genap di SMA Negeri 01 Batu	Penerapan kurikulum merdeka bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan yang tercermin dalam proses pembelajaran saintifik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menjelaskan pengaruh signifikan antara penerapan kurikulum




			<p>merdeka terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X semester genap di SMA Negeri 01 Batu; dan (2) untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X semester genap di SMA Negeri 01 Batu.</p>
6	Zakiyatul Nisa/2018	<p>Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp AlFalah Deltasari Sidoarjo</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa proses pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menerapkan pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada kurikulum merdeka terdiri dari beberapa tahap, yaitu: a) Tahap <i>Fell</i> (Pengenalan), di mana narasumber diundang untuk memberikan pemahaman awal; b) Kontekstual, di tahap ini fasilitator mendampingi peserta didik untuk membuka wawasan</p>

			<p>mereka; c) Do (Aksi), di mana peserta didik merancang proyek sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yaitu Craft Preneur, yang dikhususkan lagi menjadi tiga subtema: <i>Food Preneur, Craft and Stuff Preneur</i>, dan <i>Sport Preneur</i>; d) Share, di tahap ini siswa mulai mempresentasikan dan mempromosikan hasil produk dari setiap tim, yang kemudian dinilai oleh guru sebagai evaluasi dan tindak lanjut setelah pembelajaran proyek selesai.</p>
7	Hasida Hutaarat/2022	<p>Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA NEGERI SeKota Padangsidempuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri sekota Padangsidempuan. penelitian ini di lakukan di SMA N 1 sampai</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri se-Kota Padangsidempuan, dari angket yang diisi oleh 28 informan, diperoleh rata-rata 84,1071 dengan kategori "sudah diterapkan". Asesmen sekolah menunjukkan rata-rata 81,42 dengan kategori "sudah diterapkan dengan</p>

		<p>dengan SMA N 8, Padangsidempuan.</p>	<p>sangat baik". Hasil angket asesmen kompetensi minimum dan survei karakter juga memperoleh rata-rata 81,42 dengan kategori "sudah diterapkan dengan sangat baik". Untuk RPP, diperoleh rata-rata 79,28 dengan kategori "sudah diterapkan dengan baik", sementara untuk zonasi, rata-rata yang diperoleh adalah 94,28 dengan kategori "sudah diterapkan dengan sangat baik". Hasil ini juga didukung oleh wawancara dengan 28 guru dan 24 murid yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka sudah diterapkan di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan sesuai dengan aturan Kemendikbud, meskipun implementasinya belum mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka di sekolah-sekolah semakin luas, yang</p>
--	--	---	--



			<p>pada gilirannya berdampak pada kebutuhan tenaga pendidik yang kompeten dalam merancang dan melaksanakan kurikulum merdeka ini.</p>
8	Fitri Yanti Nasution/2018	 <p>Implementasi Manajemen Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi manajemen kurikulum di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa melibatkan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan PKM-1 Kurikulum. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi analisis konteks dan kebutuhan serta identifikasi terhadap standar nasional pendidikan. Kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum kemudian menetapkan visi, misi, tujuan madrasah, struktur dan muatan kurikulum, serta kalender pendidikan. Kepala sekolah Nurul Iman Tanjung</p>

			<p>Morawa juga melakukan penjadwalan kegiatan untuk siswa dan guru setiap semester maupun tahunan. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang manajemen kurikulum merdeka.</p>
9	Aini Zulfa Izza/2020	 <p>Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk menilai kualitas pembelajaran dan mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dalam rangka pengambilan keputusan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga evaluasi yang tepat sangat diperlukan. Evaluasi di era pembelajaran mandiri memungkinkan siswa dan guru untuk bebas berpikir, berinovasi, dan berkreasi. Kebebasan guru dalam menilai harus didasarkan pada kompetensi, bukan</p>

			<p>kepentingan pribadi.</p> <p>Sementara itu, bagi siswa, evaluasi dalam pembelajaran mandiri berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan potensi mereka. Setiap guru harus memahami fungsi dan tujuan evaluasi ini, meskipun kenyataannya masih ada beberapa guru yang kurang memperhatikan hal tersebut.</p>
10	Zakiyatun nisa/2022	 <p>Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 yang berorientasi pada merdeka belajar melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ditemukan bahwa pembelajaran abad 21 dapat dijumpai melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam konsep profil pelajar Pancasila, terdapat</p>

			<p>pembelajaran yang sangat relevan dengan kebutuhan di era pembelajaran abad 21, yang dikenal dengan istilah 4C: <i>Creativity</i> (kreativitas), <i>Critical Thinking</i> (berpikir kritis), <i>Communication</i> (komunikasi), dan <i>Collaboration</i> (kolaborasi).</p>
--	--	--	--

